

## BAB II

### KONSEP EROTISME DAN PORNOGRAFI

#### 2.1 Definisi Erotisme

Istilah erotisme tidak dapat begitu saja dirumuskan. Istilah tersebut harus dicari pada berbagai referensi, misalnya pada kamus bahasa Indonesia, kamus bahasa asing, dan buku-buku, baik dari dalam negeri, mau pun luar negeri. Sebelum membicarakan mengenai konsep erotisme, dalam hal ini yang terdapat dalam karya sastra, diperlukan untuk melihat makna leksikal erotisme yang terdapat di dalam kamus, yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, *Webster's Third New International Dictionary (WTNID)*, dan *le Petit Robert 1 (PR)*. Ketiga kamus ini dipilih karena di dalamnya terdapat definisi mengenai erotisme secara jelas dan rinci. Bahasa Prancis dipilih karena menggunakan lema yang serupa dengan bahasa Indonesia dan Inggris, misalnya kata *érotique*, *libido*, *pornographe*, *sexe*, dan *vulgaire*.

Sebelum membahas definisi erotisme, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang definisi seks, seksual, dan seksualitas. Menurut *KBBI* (2005: 1014), *seks* adalah jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan kelamin, seperti senggama, berahi. Menurut *WTNID* (1981: 2081), *seks* adalah dua pembagian alamiah manusia yang masing-masing menunjukkan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Menurut *PR* (1989: 1809), *seks* adalah bentuk spesifik yang membedakan laki-laki dan perempuan sesuai karakternya yang mengacu pada fungsi sebagai penghasil keturunan dan memberikan karakter tersendiri. Definisi *KBBI* dan *PR* memiliki kesamaan, yaitu tidak membatasi seks hanya sebagai jenis kelamin, tetapi juga menjelaskan fungsinya sebagai proses yang mendukung reproduksi.

Menurut *KBBI* (2005: 1015), *seksual* adalah berkenaan dengan seks (jenis kelamin), perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Menurut *WTNID* (1981: 2082), *seksual* adalah berkaitan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan atau karakteristik organ dan fungsinya, dan perilaku yang dihubungkan dengan pemuasan libido. Menurut *PR* (1989: 1809), *seksual* adalah berkaitan dengan seks,

perwujudan dari fungsi reproduksi laki-laki dan perempuan, yang dianggap berasal dari dorongan (hasrat) seksual atau berasal dari daerah tubuh yang menimbulkan dorongan kenikmatan erotis. Pada *WTNID* dan *PR*, definisi *seksual* dihubungkan dengan dorongan libido untuk mendapatkan kenikmatan erotis. Dengan demikian, pengertian hubungan seksual atau persetubuhan adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang didasari oleh libido dan bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan.

Menurut *KBBI* (2005: 1015), *seksualitas* adalah ciri, sifat, atau peranan seks, dorongan seks, kehidupan seks. Menurut *WTNID* (1981: 2082), *seksualitas* adalah kondisi dalam berhubungan seks, ekspresi dari naluri seks, atau aktivitas seks. Menurut *PR* (1989: 1809), *seksualitas* adalah karakteristik seksual, kumpulan karakter yang ada pada masing-masing seks.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan penjelasan yang lebih tepat. *Seks* adalah jenis kelamin yang terbagi atas dua, yaitu laki-laki dan perempuan. *Seks* merupakan unsur utama yang mendukung persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. *Seksual* adalah perkara atau peristiwa persetubuhan antara laki-laki dan perempuan (hubungan biologis). Dalam bahasa Inggris dan Prancis, *seksual* dikaitkan dengan stimulasi yang bersumber dari kenikmatan libido (*libidinal gratification*). Jadi, hubungan seksual atau persetubuhan<sup>12</sup> tidak hanya didukung oleh seks, tetapi juga oleh libido.

Menurut *KBBI* (2005: 669), *libido* adalah nafsu berahi yang bersifat naluri. Menurut *WTNID* (1981: 1304), *libido* adalah hasrat dari pemuasan seksual, tingginya keinginan seksual, keinginan atau dorongan penuh nafsu. Menurut *PR* (1989: 1091), *libido* adalah dorongan naluriah atas kenikmatan seksual (kekuatan jiwa untuk dorongan hidup, khususnya dorongan seksual). Jadi, *libido* adalah nafsu naluriah manusia atau keinginan manusia untuk merasakan kenikmatan seksual. Libido berperan sebagai pendorong utama dalam hubungan seksual.

Selain *libido*, ada juga istilah *nafsu birahi*. *Nafsu* adalah ‘dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik’ (*KBBI*: 770), sedangkan *birahi* adalah ‘perasaan cinta kasih antara dua orang yang berlainan jenis kelamin’ (*KBBI*: 136). Jadi, *nafsu*

<sup>12</sup>Selanjutnya akan disebut hubungan seksual saja.

*birahi* adalah dorongan untuk meluapkan perasaan cinta kasih dengan dasar hati yang tidak baik. Dasar hati yang tidak baik menandakan ungkapan perasaan cinta tersebut dilandasi niat buruk, yaitu dorongan hati yang kuat dan berlebihan. Dorongan yang berlebihan menandakan adanya batasan yang dilewati, entah itu batasan perilaku atau norma. Dapat dikatakan bahwa perasaan cinta yang hanya diungkapkan dengan nafsu *birahi* adalah hal yang buruk.

Seks dan seksual sangat berperan penting dalam menimbulkan istilah *seksualitas*. Sebab, *seksualitas* merupakan ciri, sifat, atau karakteristik yang bersumber dari hubungan seksual. Menurut Woodward (1997: 185), seksualitas terdiri dari dua hal, yaitu pribadi dan sosial. Seksualitas adalah *fictional unity*, yaitu pengalaman hidup yang dihubungkan dengan tempat dalam sebuah wacana dan terbentuknya sebuah subjektivitas seksual. Weeks (1995: 57—58) juga sependapat dengan Woodward. Menurut Weeks (1995: 57—58), seksualitas merupakan hasil dari konstruksi relasi-relasi sosial yang kompleks, yang masing-masing memiliki pandangan yang berbeda terhadap apa yang membuat seksualitas ada dan perilaku seksual yang dianggap layak. Perilaku seksual yang dianggap layak adalah perilaku seksual yang berpusat pada hubungan intim perempuan dan laki-laki yang berpasangan untuk kepentingan reproduksi, sedangkan perilaku yang tidak layak adalah pembelokan orientasi seksual menurut masyarakat (*deviasi*).

Identitas manusia sebagai laki-laki dan perempuan, baik heteroseksual, homoseksual, mau pun label-label yang ada pada diri manusia, adalah hasil dari proses yang rumit dalam mendefinisikan sesuatu dan diri sendiri di tengah pengaturan hubungan sosial yang juga rumit. Jadi, dapat dikatakan bahwa seksualitas adalah artifisial, tidak nyata secara fisik, tetapi ada dalam pikiran manusia. Seksualitas timbul karena adanya konsep-konsep dalam pikiran yang dibentuk melalui konstruksi sosial. Kehadirannya merupakan kesepakatan bersama yang bersifat periodik dan spasial, tetapi menghasilkan norma atau aturan tertentu yang harus dipatuhi.

Sebuah karya sastra, dalam hal ini novel, yang mengandung seksualitas, berarti memiliki unsur seks dan seksual di dalamnya. Sebuah novel yang menggambarkan hubungan seksual biasanya disebut sebagai novel erotis atau novel

yang memiliki unsur erotisme. Setelah mengetahui secara jelas mengenai definisi seksualitas, maka definisi yang dibahas selanjutnya adalah mengenai erotisme.

Kata *erotis* pertama kali masuk dalam bahasa Inggris pada abad ke-17. Kata tersebut merupakan serapan dari bahasa Prancis, yaitu *érotique*. Kata *érotique* diperoleh dari bahasa Yunani, yaitu *erotikos* yang berasal dari kata *eros* (Mills, 1993: 6). Menurut PR (1989: 683), *eros* adalah nama dewa cinta dari Yunani yang merupakan simbol dari hasrat yang kekuatannya berasal dari libido. Menurut WTNID (1981: 772), *eros* adalah kumpulan kenikmatan yang merupakan naluri hidup yang kekuatannya berasal dari libido dan keinginan diri. *Eros* juga disebut sebagai pemenuhan cinta melalui kenikmatan hasrat dan kerinduan.

Menurut Muller/ Halder (dalam Darmojuwono: 1994, 24), *eros* adalah perantara antara dunia yang bersifat inderawi dengan dunia yang hanya terbuka bagi rasio (dunia ide). *Eros* merupakan dorongan untuk mencapai pengetahuan tentang ide-ide yang hanya dapat dijumpai dalam dunia yang terbuka bagi rasio. Kerinduan pada dunia rasio itu adalah yang berkaitan dengan keindahan, yang berarti kesesuaian antara gambaran yang dikenal dalam dunia yang bersifat inderawi dengan ide yang ada dalam dunia rasio. Keindahan itu mencakup tubuh, jiwa, moral, pengetahuan, dan keindahan itu sendiri.

Dari kata *eros*, muncul *erotis* yang dalam arti luas berarti segala bentuk pengungkapan cinta antara pria dan wanita, antara jenis kelamin yang sama (homo-erotik), dan cinta terhadap diri sendiri (auto-erotik). Dalam arti sempit, *erotis* tidak hanya berarti seksualitas yang lebih bersifat jasmaniah, tetapi juga mencakup aspek mental dalam seksualitas dan pengembangan rangsangan-rangsangan yang ditimbulkan oleh seksualitas. Hal ini dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk, misalnya dalam dunia seni, mode, periklanan, dan lain-lain.

Menurut KBBI (2005: 307), *erotis* adalah berkenaan dengan sensasi seks yang memiliki rangsangan atau bersifat merangsang nafsu birahi. Menurut WTNID (1981: 772), *erotis* adalah ditujukan untuk mendorong hasrat seksual yang melukiskan cinta seksual, ditujukan untuk melukiskan kenikmatan hasrat seksual, dan menunjukkan pemuasan seksual yang dipengaruhi kuat oleh hasrat seksual. Menurut PR (1989:

683), *erotis* adalah berkaitan dengan cinta, hubungan cinta atau proses yang disebabkan oleh naluri seksual yang merangsang.

Menurut *KBBI* (2005: 307), *erotisme* adalah keadaan bangkitnya nafsu birahi, keinginan akan nafsu seks secara terus-menerus. Menurut *WTNID* (1981: 772), *erotisme* adalah dorongan dari atau usaha untuk mendorong perasaan seksual dengan sugesti, simbolisme, atau sindiran dalam bentuk seni, keadaan dalam dorongan seksual atau antisipasi, hasrat seksual, desakan hasrat seksual yang abnormal. Menurut *PR* (1989: 683), *erotisme* adalah kenginan hati yang erotis, perasaan yang berlebihan, dan penyakit dari sesuatu yang bersifat seksual.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *erotisme* adalah keadaan bangkitnya nafsu birahi, keinginan akan nafsu seks secara terus-menerus, sedangkan *erotis* berkenaan dengan sensasi seks yang memiliki rangsangan, bersifat merangsang nafsu birahi. Perlu dicatat bahwa dalam bahasa Inggris dan Prancis, muncul kata *abnormally* dan *excessif* dalam definisi *erotisme*. Ini menandakan bahwa dalam *erotisme* tersebut, keinginan seksual yang ada adalah keinginan yang sudah tidak normal lagi, yaitu nafsu yang terus-menerus dan berlebihan. Oleh sebab itu, pengungkapan *erotisme* menimbulkan persoalan karena diyakini dapat mendorong fantasi seksual berlebihan dalam diri pembaca.

Hal tersebut disebabkan adanya anggapan bahwa novel erotis bersifat cabul dan vulgar. *Cabul* berkaitan dengan perbuatan yang keji dan kotor, tidak senonoh, dan melanggar kesopanan dan kesusilaan (*KBBI*: 184), sedangkan *vulgar* berarti perbuatan yang kasar dan tidak sopan (*KBBI*: 1263). Menurut *WTNID* (1981: 1304), *vulgar* adalah kasar secara moral, berlebihan terutama dalam pemakaian atau penampilan, tidak sederhana dan tidak memiliki sopan santun. Menurut *PR* (1989: 2121), *vulgar* adalah memamerkan penampilan yang digunakan kepada masyarakat, yang tidak memiliki kebagusan, dianggap tidak pantas atau rendah secara sosial. Jadi, istilah *cabul* dan *vulgar* muncul karena adanya opini masyarakat yang membentuk stereotip buruk mengenai novel erotis.

Menurut Carson (dalam Mills, 1993: 5), membaca atau pun menulis adalah hal yang erotis karena membaca adalah sebuah permainan imajinasi yang memberi

ruang di antara pembaca dan objek pengetahuannya. Penyair dan novelis serupa dengan kekasih yang mengisi ruang tersebut dengan metafora. Pendapat Carson tersebut menunjukkan bahwa erotisme tidak hanya mengacu pada persoalan seksual dalam teks. Erotisme dapat terjadi ketika seorang pembaca memaknai sebuah karya. Kebebasan berimajinasi itulah yang dimaksud dengan erotis. Jadi, erotisme mengacu pada kenikmatan yang diperoleh pembaca di dalam pikirannya.

Akan tetapi, stereotip masyarakat terhadap erotisme tidak dapat dihilangkan begitu saja. Hal ini disebabkan peran mereka sebagai pembaca dan penikmat karya sastra. Jadi, tanggapan mereka harus diperhatikan. Salah satu penyebab timbulnya stereotip tersebut adalah perluasan makna yang terjadi dalam membaca teks. Jika sebuah teks berisikan kata-kata *sentuhan*, *rabaan*, *pelukan*, dan *ciuman*, lalu pemerannya adalah laki-laki dan perempuan, maka pikiran pembaca akan mengacu pada hubungan seksual. Berikut contohnya.

Mulailah berhubungan perlahan-lahan dengan membangun atmosfir yang romantis, kemudian menyelaraskan emosi, sentuhan, pegangan, rangkulan, baringan, pijatan, usapan, remasan, dan garukan. (Darmojuwono, 1994: 28 )

Penggunaan kata *sentuhan*, *pegangan*, *rangkulan*, *baringan*, *pijatan*, *usapan*, *remasan*, dan *garukan*, mengacu pada hubungan seksual yang dilakukan sepasang manusia. Kata-kata tersebut telah mengalami perluasan makna menjadi kata yang mewakili hubungan seksual sehingga kemunculannya akan menjadi sebuah stereotip. Perluasan makna itu disebabkan adanya konteks atau kerangka acuan wacana. Konteks membuat kata-kata tersebut berubah maknanya. Akan tetapi, masyarakat seringkali hanya melihat stereotip daripada konteks sehingga terjadi penilaian buruk atas suatu hal. Contohnya, jika sebuah novel mengandung seksualitas, pembaca akan memberi stereotip buruk karena menganggap hal tersebut tabu dan tidak pantas. Mereka tidak melihat konteks seksualitas tersebut, bagaimana peran atau fungsi utamanya.

Menurut Melenk, pakar semantik Jerman (dalam Darmojuwono, 1994: 26), ada empat unsur yang menyebabkan perubahan makna leksikal ke makna kontekstual, yang meliputi unsur-unsur bahasa dan luar bahasa. Unsur pertama adalah kedudukan suatu lambang dalam sistem bahasa, yaitu unsur sintaktis dan semantik. Unsur kedua adalah kerangka acuan wacana dan situasi atau konteks. Unsur ketiga adalah stereotip atau makna asosiatif dan afektif yang dimiliki oleh sebagian besar penutur suatu masyarakat bahasa. Unsur keempat adalah makna asosiatif yang tergantung dari pengalaman, pengetahuan, dan penilaian seseorang terhadap sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Grassi (dalam Darmojuwono, 1994: 27), makna asosiatif dapat memunculkan fantasi, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan mengaitkan gagasan-gagasan yang ada. Fantasi ini ditimbulkan oleh penggunaan bahasa yang memberikan makna kontekstual yang erotis kepada pembaca. Pilihan kata yang digunakan pengarang mungkin saja dapat menimbulkan makna ganda atau makna yang bernuansa romantis sehingga pembaca terbawa ke dalam suatu khayalan yang dapat membangkitkan gairah seksual (Sitanggang, *et al.*, 2002: 10). Di sini, pengalaman individual pembaca berperan besar dalam menciptakan makna asosiatif, baik erotis, mau pun tidak. Dapat disimpulkan bahwa anggapan erotis, cabul, atau pun vulgar, berasal dari pemahaman masing-masing pembaca.

### **2.1.1 Erotisme dalam Kesusastraan Indonesia dan Barat**

Persoalan sastra erotis selalu menjadi topik yang menarik di sepanjang zaman. Kehadiran erotisme didapati dalam kesusatraan di seluruh dunia. Persoalan erotisme muncul pertama kali pada sastra elit atau tingkat tinggi (*high literature*) di Yunani. Hal tersebut terjadi ketika Plato mengkritik karya Homer yang berjudul *Iliad* (700 SM). Di dalam karya tersebut terdapat adegan erotis antara Hera dan Zeus (Mills, 1993: 8). Kritik tersebut menunjukkan bahwa perdebatan mengenai erotisme dalam karya sastra sudah berumur sangat tua, bahkan sejak zaman sebelum Masehi.

Mills memberikan sebuah pandangan mendasar mengenai sastra erotis. Menurut Mills (1993: 5), sastra erotis adalah salah satu usaha manusia dalam mencari bagian diri mereka yang hilang. Pengertian ini merujuk pada definisi kata *eros*. Dalam bahasa Yunani, *eros* tidak hanya berarti ‘cinta seksual’, tetapi juga berarti ‘ingin’, ‘kurang’, dan ‘hasrat akan sesuatu yang hilang’. Dengan demikian, erotisme adalah hal yang akan selalu dicari manusia karena merupakan bagian hidup yang harus dimiliki.

Mills hanya mengartikan sastra erotis secara mendasar, sedangkan Steinberg telah melakukan pengelompokan di dalam sastra erotis. Menurut Steinberg (dalam Sitanggang, *et al.*, 2002: 12 ), ada tiga kelompok sastra erotis. Kelompok pertama adalah karya sastra yang menampilkan hubungan pria dan wanita dengan penekanan pada aspek spiritual dan intelektual. Kelompok kedua adalah karya yang menampilkan hubungan intim ragawi yang dinyatakan secara terselubung. Kelompok ketiga adalah karya yang menyajikan seksualitas secara lebih menarik, tetapi tidak menjadi inti cerita. Inilah yang disebut karya porno karena seksualitas digambarkan secara terperinci dan bertujuan untuk merangsang dan membangkitkan nafsu seksual.

Penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh Carson, Mills, dan Steinberg, menunjukkan adanya usaha berbagai pihak untuk memahami dan menerangkan sastra erotis secara rinci. Hal ini sangat membantu dalam melakukan penelitian mengenai sastra erotis. Berikut ini adalah penjelasan mengenai erotisme yang terjadi dalam kesusastraan Indonesia dan dunia.

#### **2.1.1.1 Erotisme dalam Sastra Populer di Indonesia**

Kehadiran erotisme dalam kesusastraan Indonesia sudah dirasakan sejak zaman klasik. Karya sastra erotis sudah ditemukan sejak awal pada sastra-sastra daerah dan kesenian tradisional. Dalam sastra Jawa klasik, terdapat *Babad Tanah Jawi* yang menampilkan adegan erotis antara putra Ki Ageng Kudus dan seorang gadis, anak Ki Ageng Kembang Lampir. Babad adalah salah satu karya sastra berbahasa Jawa yang mengisahkan cerita sejarah. Walaupun menekankan pada unsur sejarah, babad tidak kehilangan identitas sebagai karya sastra, yaitu memiliki unsur

fiksi. Dalam *Babad Tanah Jawi*, unsur fiksi itu diramu dengan unsur erotisme yang dilakukan para tokohnya (Rochkyatmo, 1994: 77—78).

*Serat Centini* dan *Serat Gatoloco* juga termasuk karya yang mengandung erotisme, bahkan dalam *Gatoloco* digambarkan proses hubungan seksual secara ekstrim. Tokoh utamanya, Gatoloco, selalu didampingi oleh bujangnya yang bernama Darmagandul. Nama dan penampilan mereka menyimbolkan bentuk alat kelamin laki-laki (Sastrowardoyo, 1971: 22—23). Di Bali, erotisme meresap di dalam sastra prasi, yaitu lukisan pada daun lontar. Goresan-goresan pada daun lontar tersebut biasanya menggambarkan peperangan dan pemandangan alam. Akan tetapi, ada juga goresan yang menggambarkan adegan erotis manusia. Menurut Supartha (1994: 102), unsur erotis dalam sastra prasi tidak dapat dipisahkan karena telah melekat dalam *babon*, yaitu karya sastra tertentu yang digunakan oleh seniman prasi sebagai sumber.

Pada kesusastraan modern, persoalan erotisme terjadi pada sastra populer, yang dimulai pada tahun 1930-an. Pemerintah Belanda menyebut novel-novel pada masa tersebut sebagai “bacaan liar”, sedangkan Balai Pustaka menyebutnya “cerita-cerita itu pada umumnya cerita-cerita penjahat, cabul, dan sebagai itu”. Pada akhir dekade 1930-an, novel-novel tersebut mencapai puncak perkembangan pada zaman penjajahan dan mendapat reaksi keras dari Perti. Dalam konferensinya, Perti memutuskan untuk membakar buku-buku tersebut. Kemudian, pada tahun 1939 diadakan Konferensi Roman di Medan yang diketuai oleh Adinegoro. Konferensi ini membicarakan seluk-beluk roman yang dianggap dapat merusak akhlak dan moral, yaitu roman-roman cabul, kriminalisme, dan mistik. Penulis populer yang hadir antara lain Jusuf Scuyb, A. Damhuri, Matu Mona, dan Tamar Djaja (Sumardjo, 2000: 672—673).

Sastra populer yang erotis mengalami masa keemasan kembali pada periode antara tahun 1960 dan 1970-an. Ketika itu bermunculan berbagai penulis novel populer yang mengangkat tema percintaan masyarakat kota dengan deskripsi yang erotis. Motinggo Busye adalah pelopor dalam penulisan novel erotis tersebut. Karier penulisan populernya dimulai sejak tahun 1963, yaitu dengan menerbitkan dua puluh

buku<sup>13</sup>. Ia adalah penulis paling produktif jika dibandingkan dengan penulis lain, misalnya Asbari N. Krisna, Abdullah Harahap, Kelik Diono, dan Freddy S.<sup>14</sup> Pada tahun 1967, novel-novel Busye mendapat sambutan yang antusias dari masyarakat sehingga banyak penulis lain yang menirunya. Para epigon inilah yang menyebabkan terjadinya heboh novel porno ketika itu (Sumardjo, 2000: 686).

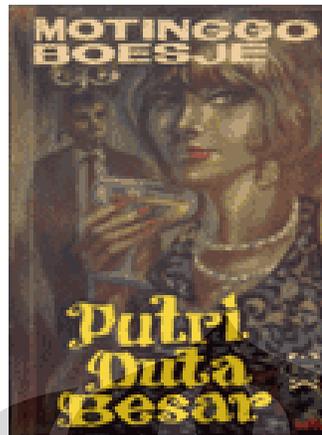
Menurut Sumardjo (2000: 670—675), pengarang novel-novel populer memang banyak memanfaatkan seks untuk menarik pembaca<sup>15</sup>. Selain unsur seksualitas, kulit buku (*cover*) novel-novel tersebut juga dijadikan sebagai daya tarik untuk pembaca. Gambar pada kulit buku tersebut dibuat semenarik mungkin dengan ilustrasi yang eksotis dan seksi, bergambar gadis cantik atau pria tampan dengan adegan yang merupakan representasi dari bagian cerita yang mengandung seks<sup>16</sup>. Selain itu, ilustrasi tersebut juga mewakili semangat zaman yang modern. Sebagai contoh, pada kulit buku novel Busye terdapat ilustrasi sepasang kekasih yang berpelukan dan gadis cantik yang memegang gelas berisi anggur atau pria yang mengisap cerutu. Berikut adalah contoh gambar atau ilustrasi yang terdapat pada kulit buku novel-novel Busye.

<sup>13</sup>Berdasarkan data pada Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H.B. Jassin.

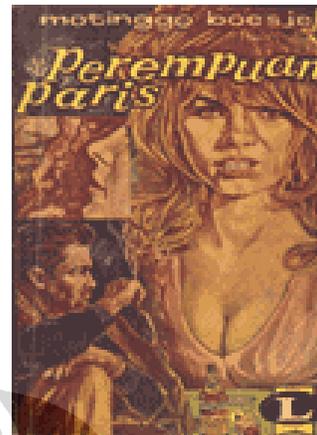
<sup>14</sup>Selama periode tahun 1961—1979, Asbari N. Krisna menulis 16 novel, Abdullah Harahap 8 novel, Kelik Diono 2 novel, dan Freddy S. 2 novel, sedangkan Busye menulis 76 novel (Sitanggang, *et al.*, 2002: 2).

<sup>15</sup>Ini mengingatkan kita pada kasus karya sastra erotis yang terjadi di Inggris pada abad ke-19. Ketika itu karya sastra erotis dipromosikan sebagai karya sastra porno untuk kepentingan materi, yaitu menarik pembaca sebanyak mungkin untuk meraih untung berlipat. Karya-karya tersebut juga diberi judul kecil “Jenaka” dan “Ajaib” untuk menyiratkan muatan seksualitas di dalamnya sehingga dapat menarik pembaca dari berbagai kelas (Mills, 1993: 10).

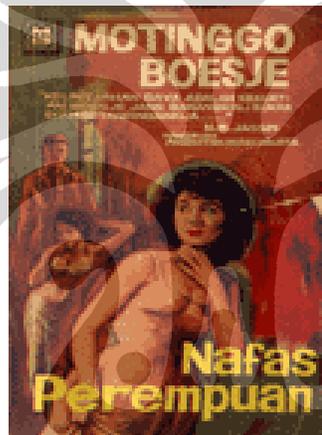
<sup>16</sup>Mahayana (2005: 139) juga mengungkapkan mengenai *cover* novel-novel populer yang menonjolkan warna cerah, ilustrasi agak ramai, gambar wanita dengan tetesan air mata atau gambar pemuda yang sedang memeluk kekasihnya. Namun, indikator luar ini belum dapat sepenuhnya dijadikan pegangan untuk menentukan sebuah novel populer atau tidak, perlu dilakukan penelitian mengenai indikator dalamnya yang menyangkut unsur-unsur intrinsik.



Gambar 2.1 Novel  
*Putri Duta Besar* (1968)



Gambar 2.2 Novel  
*Perempuan Paris* (1968)



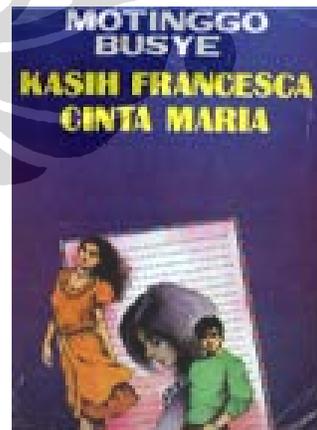
Gambar 2.3 Novel  
*Nafas Perempuan* (1965)



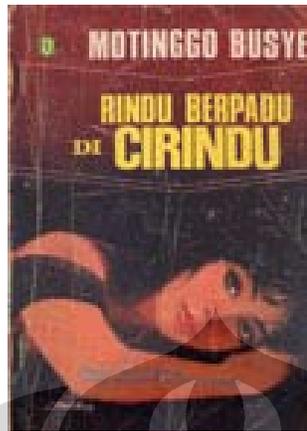
Gambar 2.4 Novel  
*Ribuan Kemesraan* (1983)



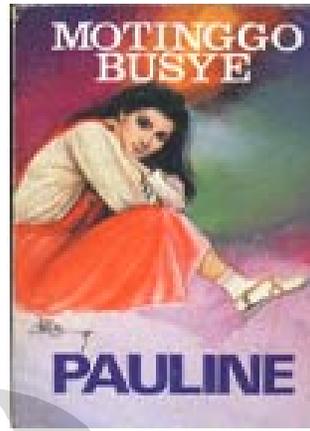
Gambar 2.5 Novel  
*Selangit Mesra* (1976)



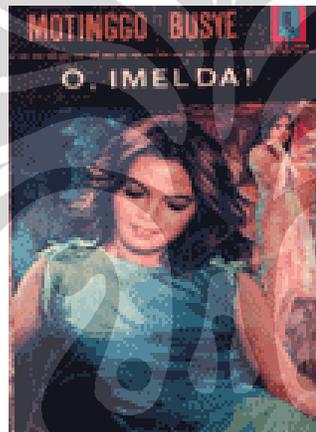
Gambar 2.6 Novel  
*Kasih Francesca Cinta Maria* (1988)



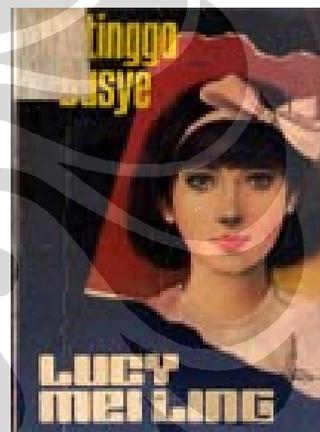
Gambar 2.7. Novel  
*Rindu Berpadu di Cirindu* (1984)



Gambar 2.8 Novel  
*Pauline* (1982)



Gambar 2.9 Novel  
*O, Imelda!* (1977)



Gambar 2.10 Novel  
*Lucy Mei Ling* (1977)

Dilihat dari penamaan judul novel-novel tersebut, ada beberapa hal yang menjadi tren pada masa itu. Contohnya dapat dilihat pada novel-novel Busye. Judul novel-novelnya seringkali menggunakan kata *perempuan* dan *putri*. Kemudian, ada juga yang menggunakan kata-kata yang menunjukkan tema cinta, misalnya kata *cinta*, *kasih*, *rindu*, dan *kemesraan*. Nama-nama perempuan juga banyak digunakan, misalnya pada novel *Pauline*, *Imelda*, dan *Lucy Mei Ling*.<sup>17</sup> Penggunaan *image*

<sup>17</sup>Judul-judul yang dipakai Busye dapat dilihat selengkapnya pada bagian lampiran.

perempuan memang dijadikan daya tarik pada novel-novel populer karena sasaran pembacanya adalah para laki-laki<sup>18</sup>.

Pada tahun 2000-an, persoalan seksualitas kembali muncul ke masyarakat, tetapi yang mengusungnya bukan lagi penulis laki-laki, seperti pada tahun 1960 dan 1970-an, melainkan penulis perempuan. Kehadiran seksualitas diawali oleh terbitnya novel *Saman* pada tahun 1998 yang ditulis oleh Ayu Utami. Dalam novelnya, Utami mengungkapkan seksualitas para tokohnya dengan vulgar, bahkan seksualitas sejenis (homoseksual) pun diungkapkan dengan gamblang. Akan tetapi, kehadiran seksualitas tahun 2000-an ini tidak ditujukan untuk kepentingan komersial, tetapi untuk kepentingan yang lebih berat, yaitu menunjukkan eksistensi perempuan. Hal ini sesuai dengan keinginan Cixous, sastrawan Prancis, agar perempuan menuliskan tubuh mereka dalam karya sastra (Amiruddin, 2003: 93).

Para penulis perempuan lain yang muncul adalah Djenar Maesa Ayu, Dinar Rahayu, dan Nukila Amal. Karya Djenar Maesa Ayu yang terkenal adalah kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya, Monyet!* dan *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*. Dinar Rahayu menulis novel berjudul *Ode untuk Leopold von Sacher-Masoch*, sedangkan Nukila Amal menulis *Cala Ibi*. Mereka menuliskan seksualitas perempuan sebagai cara untuk melawan penulisan seksual yang telah dikuasai oleh laki-laki. Kemudian, misi feminisme pun mulai meliputi karya-karya mereka<sup>19</sup>. Akan tetapi, Loekito (2003: 69) menganggap bahwa penulisan seksualitas tersebut adalah pelecehan terhadap sastra dan norma-norma kehidupan.

Istilah “sastra wangi” muncul untuk menyebut generasi penulis perempuan masa kini yang muda dan cantik (Loekito, 2003: 70). Akan tetapi, muncul juga istilah lain untuk menyebut para penulis yang mengungkapkan seksualitas tersebut, yaitu

---

<sup>18</sup>Sumardjo (2000: 686) menyatakan bahwa novel-novel populer Indonesia sejak masa novel Medan (1930-an) selalu ditulis oleh penulis laki-laki sehingga sifat bacaannya juga ditujukan untuk laki-laki.

<sup>19</sup>Persoalan feminisme tidak akan dibahas lebih lanjut karena tidak berkaitan dengan penelitian ini.

*sastra lendir*.<sup>20</sup> Istilah ini digunakan untuk menggambarkan karya-karya yang hanya mengumbar seksualitas untuk memenuhi tuntutan pasar. Karya-karya tersebut juga dianggap tidak bernilai karena tidak memiliki pesan moral. Berikut adalah kutipan deskripsi seksualitas dalam novel *Saman* (Ayu Utami) dan cerpen “Payudara Nai-Nai” (Djenar Maesa Ayu).

Dan aku menamai keduanya puting karena merupakan ujung busung dadamu. Dan aku menamainya klentit karena serupa kontol yang kecil. Namun liang itu tidak diberinya sebuah nama. Melainkan, dengan ujung jarinya ia merogoh. Dan dengan penisnya ia menembus. (Utami dalam Loekito, 2003: 69)

.....Ia adalah perempuan berpayudara besar yang yang dapat menjepit penis laki-laki di antara payudaranya saat sedang mengalami menstruasi. Ia adalah perempuan yang bisa mengencani dua laki-laki dalam sehari. Bahkan ia adalah perempuan yang dapat berhubungan seksual dengan empat laki-laki sekaligus! Dengan menggunakan lubang vaginanya, lubang anusnya, lubang mulutnya, dan... sela payudaranya. (Ayu, 2005: 111)

Dalam kutipan di atas terlihat adanya penggunaan alat kelamin laki-laki dan perempuan secara gamblang, yaitu *kontol*, *penis*, dan *vagina*. Ada juga penggunaan kata *puting*, *payudara*, dan *anus*. Deskripsi seksualitas dalam kedua kutipan tersebut menggunakan kata-kata yang menunjukkan tindakan seksual secara langsung, tanpa menggunakan metafora-metafora. Hal ini terlihat pada kutipan karya Ayu Utami, yaitu kalimat *dengan ujung jarinya ia merogoh/ Dan dengan penisnya ia menembus*. Djenar Maesa Ayu juga menggunakan cara yang sama. Hal itu dapat dilihat dari kutipan, yaitu kalimat *ia adalah perempuan berpayudara besar yang yang dapat menjepit penis laki-laki di antara payudaranya saat sedang mengalami menstruasi*.

<sup>20</sup>Istilah ini muncul dalam artikel “Melirik Buku-Buku Berbasis Lendir” yang ditulis Ahmad Fatoni dalam Jawa Pos edisi 24 Oktober 2004 (dalam Nur Mursidi, 2007, “Ada Apa dengan Buku Berbau Lendir”, <http://etalasebuku.blogspot.com/2007/09/ada-apa-dengan-buku-berbau-lendir.html>)

### 2.1.1.2 Erotisme dalam Kesusastaan Barat

Berdasarkan buku *Erotic Literature* yang ditulis Jane Mills (1993), sastra erotis sudah hadir dalam kesusastaan Barat sejak zaman Klasik lalu terus berkembang pada Abad Pertengahan dan *Renaissance*, Abad ke-17 dan 18, Abad ke-19, dan Abad ke-20. Pembabakan yang dilakukan Mills menunjukkan bahwa sastra erotis memiliki sejarah yang sama tuanya dengan peradaban manusia.

Pada zaman Klasik, erotisme hadir dalam genre puisi di Yunani dan Roma. Di Yunani, karya Homer (850—800 SM) yang berjudul “Iliad” dianggap sebagai puisi erotis karena mengungkapkan adegan erotis antara Hera dan Zeus. Penulis erotis yang terkenal di Yunani, antara lain Archilochus (680—640 SM) dengan “The Seduction”, Sophocles (496—405 SM) dengan “The Lovers of Achilles”, dan Sappho (612 SM). Di Roma, penulis yang terkenal, antara lain Virgil (70—19 SM) dengan “Aeneid”, Horace (65—8 SM) dengan “To A Randy Old Woman”, Ovid (43—17 ) dengan “Amores”, dan Catullus (84—54 SM). Ciri-ciri tulisan pada masa ini adalah penggunaan metafora yang mengutamakan keindahan cinta dan hasrat seksual.

Karya erotis yang paling terkenal pada Abad Pertengahan dan *Renaissance* adalah puisi *The Romance of The Rose* (1230) yang ditulis oleh Jean de Meun (Prancis) dan *Venus and Adonis* (1593) yang ditulis oleh William Shakespeare (Inggris). Buku Shakespeares tersebut adalah bacaan erotis pertama yang diterbitkan di Inggris. Penulis terkenal lainnya, yaitu Geoffrey Chaucer (Inggris), St. Gertrude (Jerman), Giovanni Boccaccio (Italia), Pietro Aretino (Italia), dan François Rabelais (Prancis). Hal yang menarik dari zaman ini adalah munculnya tema homoseksual. Ketika itu, masuknya agama Kristen ke Eropa membuat banyak orang membaca Alkitab. Di dalam Alkitab, mereka melihat keakraban antara David dan Jonathan (2 Samuel 1: 26). Inilah yang menginspirasi para penulis untuk membahas hubungan sejenis.

Pada Abad ke-17 dan ke-18 bermunculan penulis-penulis erotis yang terkenal yaitu, John Dryden (Inggris), Alexander Pope (Inggris), Samuel Richardson (Inggris), John Cleland (Inggris), John Wilkes (Inggris), François Voltaire (Prancis), Marquis

de Sade (Prancis), J.W. von Goethe (Jerman), dan Friedrich Schlegel (Jerman). Sastra erotis mengalami zaman keemasan pada abad ini. Erotisme tidak hanya terungkap dalam karya sastra; puisi, novel, dan drama, tetapi muncul juga dalam buku-buku sains dan medis. Sebutan untuk zaman ini bukan lagi sebagai Zaman Pencerahan (*Age of Enlightenment*), melainkan Zaman Eros (*Age of Eros*). Karya-karya yang muncul pada zaman ini disebut sastra erotis anti-agama karena memiliki gaya satir dan ditujukan untuk menyindir kehidupan kaum gereja.

Penulis-penulis erotis yang terkenal pada abad ke-19 adalah John Keats (Inggris), Thomas Hardy (Inggris), Oscar Wilde (Inggris), George Thompson (Amerika), Leopold von Sacher-Masoch (Austria), Charles Baudelaire (Prancis), Honoré de Balzac (Prancis), Émile Zola (Prancis), dan Guy de Maupassant (Prancis). Pada zaman ini, aliran romantisisme sedang berkembang dan mewarnai kesusastraan.

Pada abad ke-20, penulis-penulis erotis yang terkenal adalah Federico Garcia Lorca (Spanyol), Rainer Maria Rilke (Austria), Georges Bataille (Prancis), D.H. Lawrence (Inggris), Henry Miller (Amerika), Nicholson Baker (Amerika), Octavio Paz (Meksiko), dan Nadine Gordimer (Afrika Selatan). Tema karya-karya erotis yang berkembang pada zaman ini terinspirasi oleh seksualitas yang diungkapkan oleh Sigmund Freud (1856—1939). Persoalan sensor terhadap karya sastra juga banyak terjadi pada zaman ini.

Berdasarkan pembabakan tersebut, terlihat bahwa penerbitan sastra erotis banyak terjadi di Inggris dan Prancis. Mills (1993: 217) menyebutkan bahwa Prancis, Jerman, dan Italia adalah negara paling aman bagi penerbitan karya sastra erotis. Oleh sebab itu, banyak penulis Inggris yang sengaja pindah ke negara tersebut untuk menerbitkan karya mereka. Kemudian, kesusastraan Barat memang sudah terbiasa dengan kehadiran sastra erotis karena penulisnya berasal dari kalangan sastrawan yang sudah ternama.

Di Spanyol, setiap tahun diadakan acara bernama *La Sonrisa Vertical* untuk memberikan penghargaan terhadap novel erotis terbaik (Jansen, 1994: 33). Novel erotis Spanyol yang paling laris adalah *Las Edades de Lulu* (1989) yang ditulis oleh Almueda Grandes. Novel ini bercerita tentang seorang perempuan yang menyukai

sadomasokisme dalam hubungan seksual. Sadomasokisme adalah kenikmatan seksual yang didapatkan dengan penderitaan yang dilakukan oleh diri sendiri maupun oleh orang lain terhadap dirinya (Mackendrick, 2005: xix). Novel *Vox* karya Nicholson Baker juga menjadi buku terlaris di Amerika dan Jerman. Novel ini bercerita tentang seorang pria yang memiliki obsesi seks melalui hubungan telepon. Kemudian, penulis Inggris yang banyak memperoleh penghargaan adalah Jeanette Winterson, yang menulis kisah seksual lesbian dalam *Written on The Body* (1992).

Penghargaan terhadap karya sastra erotis di Spanyol menunjukkan bahwa sastra modern telah mengakui kehadiran realitas seksual dan tidak memberikan batasa-batasan atas hal tersebut. Karya sastra tidak hanya dituntut dengan persoalan estetika maupun moralitas. Sebuah bacaan yang paling erotis sekali pun dapat saja mengandung pesan yang terselubung.

## 2.2 Definisi Pornografi

Istilah *pornografi* pertama kali muncul pada Abad ke-16. Pietro Aretino (1492—1557) dikenal sebagai penemunya. Aretino adalah salah satu penulis yang, ketika itu, banyak menceritakan tentang pemberontakan para biarawati dan pendeta terhadap gereja Romawi. Ia berusaha mengungkapkan penderitaan manusia yang selalu bersikap santun dan menutup mata dari apa yang paling mereka senangi, yaitu seksualitas. Menurut Aretino, tidak ada yang berbahaya dari adegan laki-laki menindih perempuan dan mengapa hewan harus memiliki kebebasan lebih daripada manusia. Karya-karya yang ditulis Aretino merupakan bentuk protes terhadap kekuasaan gereja dan moralitas kaum borjuis (Mills, 1993: 70—71).

*Pornografi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *porne* yang berarti ‘pelacur’ dan *graphos* yang berarti ‘tulisan’ atau ‘penjelasan’. Istilah pornografi pertama kali muncul pada pertengahan abad ke-19 dalam sebuah kamus kedokteran berbahasa Inggris. Dalam kamus tersebut, *pornografi* berarti ‘deskripsi dari pelacuran, yang merupakan persoalan dalam ilmu kesehatan’. Istilah ini ditujukan pada profesi baru seorang psikiater yang memotret citra seksualitas perempuan melalui kamera. Hasil foto tersebut digunakan untuk menganalisis penyakit jiwa. Akan tetapi, istilah

*pornografi* mengalami perkembangan pesat ke luar dari bidang kedokteran. Definisi *pornografi* berkembang menjadi deskripsi kehidupan, tingkah laku, dan lain-lain, yang mengacu pada pelacuran. Dalam kesusastraan atau kesenian, *pornografi* diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kecabulan (Mills, 1993: 6).

Menurut *KBBI* (2005: 889), *pornografi* adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi, bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks. Menurut *WTNID* (1981: 1767), *pornografi* adalah deskripsi prostitusi atau pelacuran, pelukisan (seperti dalam tulisan dan lukisan) dari perbuatan berlebihan atau nafsu, penggambaran dari perilaku erotis yang ditujukan untuk menyebabkan rangsangan seksual. Menurut *PR* (1989: 1484), *pornografi* adalah representasi (melalui tulisan, lukisan, foto) dari sesuatu perbuatan cabul manusia yang ditunjukkan kepada publik, kecabulan dalam sastra, dan tontonan atau pertunjukan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pornografi hanya bertujuan untuk merangsang nafsu birahi. Dalam *KBBI* (2005: 889) memang disebutkan bahwa teks pornografis memiliki makna dasar 'cabul'. Jadi, sebuah novel yang menggambarkan erotisme secara cabul dan vulgar dapat digolongkan sebagai novel porno. Novel porno dianggap tidak memiliki nilai seni karena bertujuan untuk merangsang nafsu pembaca semata. Novel porno berbeda dengan novel erotis karena novel erotis masih memberikan ruang fantasi dan gagasan baru dalam diri pembaca, tidak sekadar menawarkan sensasi erotis. Oleh sebab itu, novel erotis belum tentu porno, sedangkan novel porno pasti erotis.

Dalam bukunya yang berjudul *Pornografi dalam Media Massa*, Lesmana mengungkapkan persoalan pornografi yang menimpa media massa di Indonesia sepanjang tahun 1970 sampai 1990-an. Dalam buku tersebut ditemukan penjelasan mengenai pornografi yang didapatkan Lesmana dari berbagai buku sumber dan kasus pornografi yang terjadi pada majalah-majalah. Menurut Lesmana (1994: 110), pornografi adalah segala karya manusia, baik berupa cerita, gambar, film, tarian, atau

pun lagu, yang diciptakan dengan maksud sengaja untuk membakar nafsu birahi orang lain, merangsang syahwat, dan menimbulkan pikiran-pikiran jorok.

Lesmana (1994: 110—113) juga menyebutkan empat hal yang mendukung pemahaman mengenai pornografi. Pertama, pornografi bertujuan untuk menciptakan fantasi pembaca kepada hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Hal ini disebabkan pornografi dapat merangsang syahwat orang lain secara tidak wajar, tidak pada tempat dan waktunya, sehingga dapat menimbulkan tindakan-tindakan seksual yang tidak wajar. Kedua, pornografi selalu bersifat terbuka sehingga dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat, termasuk anak-anak. Sebagai contoh, majalah, koran, atau buku, yang mengandung pornografi biasanya dijual secara bebas, bahkan adegan seks dalam televisi atau film dapat disaksikan oleh penonton dari segala umur. Ketiga, unsur seks dalam pornografi semata-mata bersifat permainan, tanpa diresapi oleh pandangan hidup yang mendalam dari hasil tinjauan filsafat atau ilmiah. Keempat, pornografi memiliki unsur kesengajaan, yaitu sengaja merangsang nafsu birahi orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kesimpulan yang diperoleh mengenai pornografi selalu tertuju pada satu hal, yaitu bersifat merangsang nafsu birahi orang lain. Sifat inilah yang menyebabkan pornografi selalu dijadikan sebagai penyakit dalam masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa pornografi bertentangan dengan norma susila dan nilai-nilai moral. Menurut Sastrowardoyo (1971: 28), kekhawatiran masyarakat terhadap pornografi disebabkan oleh perkembangan zaman. Zaman yang semakin maju dianggap dapat mengikis nilai-nilai tradisi yang luhur sehingga membuat pornografi mudah menyusup. Oleh sebab itu, masyarakat selalu menuntut etika dan moral dalam memandang persoalan pornografi.

### **2.2.1 Persoalan Pornografi di Indonesia dan Barat**

Penjelasan-penjelasan sebelumnya telah memberikan gambaran yang rinci mengenai definisi pornografi. Pornografi, terutama dalam karya sastra, dinilai buruk karena hanya bertujuan untuk merangsang nafsu birahi para pembaca. Selain itu,

pornografi hanya menampilkan seksualitas secara cabul dan vulgar, tanpa memberikan pengetahuan atau pun manfaat bagi orang lain.

Menurut Kayam (1982: 245), untuk melihat persoalan porno atau cabul tidaknya sebuah karya sastra dapat dilihat dari empat hal berikut.

- (a) Sebagai pembaca kita tidak boleh tergesa-gesa memvonis cabul atau melanggar nilai-nilai kesusilaan terhadap buku-buku sastra yang di dalamnya terdapat kehidupan seks, sebelum kita mengerti tentang motif dan kedudukan penulisnya.
- (b) Seks adalah persoalan kemanusiaan terbesar yang selalu akan mengganggu kehidupan manusia, yang akan selalu hadir dalam kesusastraan kapan saja.
- (c) Suatu karya sastra yang menyangkut seks tidak mungkin kita anggap melanggar nilai-nilai kesusilaan, jika karya tersebut didukung sebuah ide yang baik, dipersiapkan dengan mendalam dan matang, dan memberi kita pengertian yang baik tentang kehidupan dan kemanusiaan.
- (d) Karya tersebut dapat dianggap melanggar nilai kesusilaan jika didukung oleh ide yang jelek, pengolahan yang gegabah, dan pada akhirnya tidak mampu memberi apa-apa untuk pembacanya.

Pandangan Kayam tersebut serupa dengan pandangan Sastrowardoyo. Menurut Kayam, persoalan porno atau cabul tidaknya sebuah karya harus dipahami secara mendalam, terlebih persoalan ini telah terjadi sejak lampau dan menimpa kesusastraan di seluruh dunia. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, *cabul* merupakan istilah yang timbul dari opini atau pandangan masyarakat atas persoalan seksualitas. Penilaian tersebut tidak bersifat mutlak karena adanya perbedaan norma atau ukuran pada berbagai kelompok masyarakat<sup>21</sup>.

---

<sup>21</sup>Perlu diperhatikan juga pernyataan Oscar Wilde dalam pendahuluan *The Picture of Dorian Gray* (1891) mengenai persoalan sastra erotis dan porno. Menurut Wilde, tidak ada istilah buku yang bermoral dan tidak bermoral, yang ada hanyalah buku yang ditulis dengan baik atau ditulis dengan buruk. Ia tidak dapat memahami mengapa hasil kerja seni harus dikritik dari sudut moral, seni dan etika adalah hal yang terpisah. Kemudian, ia memisahkan antara erotisme dan pornografi, dilihat dari nilai sastra dan artistik. Pemisahan ini serupa dengan yang dilakukan oleh Sastrowardoyo.

### 2.2.1.1 Pornografi dalam Sastra dan Media Massa Indonesia

Menurut Wibowo (1984: 14), persoalan pornografi pada kesusastraan modern pertama kali menimpa novel *Belenggu* (1940) karya Armijn Pane. Dalam novel tersebut diungkapkan adegan erotis antara tokoh Jah dan Dokter Sukartono. Akan tetapi, persoalan yang menimpa *Belenggu* dianggap belum mencapai tingkat pornografi. Sastrowardoyo (1971: 22), menyatakan bahwa adegan ketika Dokter Sukartono melihat rok pasien perempuannya yang terbuka dan memperlihatkan pahanya adalah adegan yang tidak menimbulkan apa pun, hanya membangkitkan kesan-kesan yang sentimental. Pada tahun 1968 juga terjadi kasus pornografi pada cerpen “Langit makin Mendung” karya Ki Panjikusmin. Cerpen tersebut dianggap mengandung unsur pornografi yang dapat menimbulkan rasa jijik bagi pembacanya.

Pornografi dalam kesusastraan Indonesia sempat menimpa novel-novel populer pada tahun 1960 dan 1970-an. Ketika itu, salah satu penulis novel populer, yaitu Motinggo Busye, diminta pertanggungjawabannya karena telah menuliskan novel-novel yang dianggap mengandung pornografi. Selain dikritik oleh masyarakat, novel-novel Busye pun sempat dilarang peredarannya oleh pemerintah. Pada tahun 1969, novelnya yang berjudul *Tante Girang* dan *Pengakuan* disita oleh pemerintah dari kios-kios penyewaan buku di Kudus<sup>22</sup>. Kemudian, dilakukan juga pembersihan novel-novel yang dianggap porno di berbagai kota, misalnya Jakarta dan Solo.

Persoalan pornografi juga sempat menyerang media massa pada tahun 1950 dan 1960-an. Ketika itu, tulisan dan gambar-gambar yang dianggap cabul banyak menghiasi halaman-halaman surat kabar dan majalah hiburan. Pada tahun 1955, Majalah *Tjerman* (Surabaya) pernah dituntut kepolisian karena memuat tulisan berjudul “Gara-gara Buah Dada Ter....buka” dan “Panitia Penyewaan Sontoloyo”. Pada tahun 1956, kasus pornografi kembali menimpa Majalah *Tjerman*, *Bikini* (Jogjakarta), dan *New Look* (Surabaya), karena memuat cerpen porno. Pada tahun 1957, kasus cerpen porno kembali menimpa Majalah *Bikini* dan *Roman* (Jakarta). Pada tahun 1958, Mingguan *Suara Andalas* (Medan) disita polisi karena memuat cerpen porno. Pada tahun 1959, Harian *Tjerdas* (Medan) dituntut karena memuat

<sup>22</sup>*Warta Harian* Nomor 859 Tahun IV (22 Mei 1969).

tulisan cabul berjudul “Omong Kosong”. Pada tahun 1961, Harian *Djawa Post* (Surabaya) dituntut karena menyiarkan gambar yang dianggap melanggar susila, yaitu gambar seorang wanita yang menari dalam keadaan telanjang. Pada tahun 1963, Majalah *Liberty* (Surabaya) dituntut karena memuat tulisan berjudul “Masalah Prostitute” (Lesmana, 1995: 13—16).

Pada tahun 1970-an terdapat beberapa kasus pornografi yang menimpa majalah-majalah, antara lain *Viva*, *Varia Baru*, *Mayapada*, *Sport Fashion Film*, *Senyum*, *Jakarta-Jakarta*, dan *Popular*. Majalah-majalah tersebut dituntut oleh pengadilan karena memuat gambar-gambar dan cerpen-cerpen yang dianggap melanggar kesusilaan dan porno. Cerpen-cerpen yang terkena kasus tersebut antara lain cerpen karya Abdullah Harahap yang berjudul “Kelembutan demi Kelembutan” dan “Budak dan Budak” (Lesmana, 1995: 23—53). Berikut adalah kutipan deskripsi seksualitas dalam cerpen “Kumbang2 Jantan” yang dinyatakan sebagai cerpen porno (penulis cerpen tidak diketahui).

Boby pun segera saja menurunkan celana yang dikenakan Diana, seperti juga Diana menurunkan celana Boby sendiri dan kini keduanya benar-benar telanjang.

Kedua-duanya berguling-guling di tempat tidur yang besar itu dan membalik-balik demikian membuat kemesraan tersendiri. Dan ketika mereka letih, Boby segera menelentangkan diri, sementara Diana membenamkan dirinya ke dalam relung pinggang Boby. Yang seekor terus ke bawah menyusuri pahanya, kemudian balik lagi menuju ke pangkal paha kemudian pindah ke paha yang satu dan ketika sampai pada hutan yang lebat itu, kumbang itu berhenti mengais-ais. (Lesmana, 1995: 25)

Deskripsi seksualitas tersebut memang mengacu pada pornografi. Ini terlihat dari adanya gambaran rinci mengenai tindakan seksual. Gambaran rinci tersebut menggunakan kata-kata yang secara langsung menunjukkan hubungan seksual. Hal ini terlihat dari kalimat *dan ketika mereka letih, Boby segera menelentangkan diri, sementara Diana membenamkan dirinya ke dalam relung pinggang Boby/ yang*

*seekor terus ke bawah menyusuri pahanya, kemudian balik lagi menuju ke pangkal paha kemudian pindah ke paha yang satu dan ketika sampai pada hutan yang lebat itu, kumbang itu berhenti mengais-ais.* Jika diringkas, rincian hubungan seksual itu adalah telentang-membenamkan diri ke pinggang-menyusuri paha ke bawah-menusuri pangkal paha-pindah ke paha yang satu-sampai di hutan lebat. Deskripsi tersebut mengacu pada pornografi karena telah menguraikan seksualitas secara rinci, padahal seharusnya hal itu dapat disamarkan dengan penggunaan metafora yang lebih indah.

### 2.2.1.2 Pornografi dalam Kesusastraan Barat

Kasus kecabulan dalam karya sastra pertama kali muncul di Inggris pada tahun 1727. Ketika itu, pengadilan mengumumkan bahwa penerbitan sebuah karya berjudul *Venus in The Cloister* telah melanggar hukum karena dianggap dapat mempengaruhi masyarakat sosial, kebaikan, dan moralitas. Kasus tersebut dianggap sebagai pornografi, padahal ketika itu istilah pornografi masih belum ditemukan. Kemudian, kasus serupa terulang lagi pada tahun 1763, menimpa seorang politikus radikal bernama John Wilkes (1727—1797). Wilkes menulis *Essay on Woman* yang dianggap pengadilan sebagai karya yang paling hina, cabul, dan menyindir Tuhan.

Pornografi yang terjadi pada kesusastraan dunia dapat dilihat pada berbagai negara. Di Prancis, roman *Madame Bovary* yang ditulis oleh Gustave Flaubert (1821—1880) dianggap tidak sopan. Flaubert dipanggil ke pengadilan untuk mempertanggungjawabkan karyanya (Sastrowardoyo, 1971: 21—22). Persoalan pornografi juga menimpa Émile Zola (1840—1902) yang selalu mengungkapkan masalah kemiskinan, pelacuran, pembunuhan, dan seksualitas dalam karyanya. Ia disebut penulis porno karena salah satu novelnya yang berjudul *Thérèse Raquin* menggambarkan moral yang hina dan dianggap sebagai karya yang keji. Sebelum Zola, Balzac (1799—1850) juga pernah dianggap sebagai penulis cabul.

Di Inggris, pada tahun 1922 terjadi kasus pornografi yang menimpa karya James Joyce (1882—1941) yang berjudul *Ulysess*. Karya yang menggunakan gaya penceritaan *stream of consciousness* atau arus kesadaran, yang diambil dari istilah psikoanalisis ini, memadukan pikiran sadar dan bawah sadar dalam menciptakan efek

erotis. *Ulysess* sempat dilarang peredarannya di Inggris selama kurang lebih 40 tahun. Di Amerika, pada tahun 1928, *Lady Chatterley's Lover* yang ditulis oleh D.H. Lawrence (1885—1930) juga dianggap sebagai karya paling erotis pada abad ke-20. Karya ini menjadi sangat terkenal karena dianggap cabul dan dilarang beredar (Mills, 1993: 278).

Dalam kesusastraan Barat, predikat penulis cabul atau porno tidak menyerang penulis-penulis populer, seperti yang terjadi di Indonesia, tetapi menyerang penulis sastra elit atau sastrawan ternama. Di Amerika, drama George Bernard Shaw yang berjudul *Mrs Warren's Profession* (1905) sempat dituduh cabul oleh kepolisian setempat. Namun, drama tersebut justru menjadi karya pujaan masyarakat (Mills, 1993: 8).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan mengenai sejarah penulisan karya sastra erotis dan porno di Indonesia dan Barat, dapat ditemukan sebuah kesamaan. Dalam kesusastraan Indonesia, persoalan karya sastra yang mengandung erotisme selalu dilihat sebagai karya yang tidak bermoral dan dapat menyesatkan pembaca. Hal ini juga terjadi dalam kesusastraan Barat. Sebuah karya sastra selalu dituntut untuk memiliki moralitas karena ditujukan untuk masyarakat umum. Secara tidak langsung, karya sastra harus berperan sebagai pendidik dan pengajar moral. Kemudian, persoalan erotisme dalam karya sastra juga disamakan dengan pornografi. Di Indonesia, karya sastra erotis cenderung langsung dianggap sebagai karya porno. Hal ini juga terjadi dalam kesusastraan Barat. Oleh sebab itu, baik di Indonesia maupun di Barat, terjadi pelarangan terhadap penerbitan karya sastra erotis karena dianggap porno. Peristiwa ini menunjukkan bahwa persoalan seksualitas memang tidak dapat diterima dengan baik dalam sebuah kesusastraan karena dianggap sebagai hal yang dapat mempengaruhi pikiran pembaca.